

Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning dalam Administrasi Pendidikan

Khoirunisa ⁽¹⁾, Adelia Yuliani ⁽²⁾, Siti Alfiah ⁽³⁾, Eva Iryani ⁽⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Jambi, Indonesia

Email: khoirunisacome1853@gmail.com, Adeliayuliani01@gmail.com,
alfiahs690@gmail.com, evairyani@unja.ac.id

Diterima: 25-10-2025 Disetujui: 08-02-2026 Dipublikasi: 11-02-2026

ABSTRAK

Pergeseran paradigma pendidikan menuju pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran, termasuk dalam bidang Administrasi Pendidikan. Artikel ini mengkaji secara mendalam dua model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning, serta relevansi dan penerapannya dalam konteks pembelajaran Administrasi Pendidikan. Berlandaskan pada teori konstruktivisme, kedua model tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teoretis, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta keterampilan pemecahan masalah yang esensial bagi calon administrator pendidikan. Melalui kajian literatur yang komprehensif, artikel ini menguraikan hakikat, prinsip, karakteristik, sintaks pembelajaran, serta kelebihan dan keterbatasan masing-masing model. Selanjutnya, artikel ini juga menyajikan contoh penerapan konkret kedua model dalam pembelajaran mata kuliah Administrasi Pendidikan, antara lain melalui studi kasus berbasis permasalahan nyata di satuan pendidikan dan kegiatan eksplorasi data keuangan sekolah. Selain itu, dibahas pula faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kedua model, dengan menekankan peran strategis administrator pendidikan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kondusif. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguasaan dan penerapan model pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning merupakan indikator penting dalam peningkatan mutu pembelajaran Administrasi Pendidikan, khususnya dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan mampu menghadapi dinamika pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci : Inkuiri, Discovery Learning, Administrasi Pendidikan, Konstruktivisme

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global tengah mengalami transformasi besar yang dipicu oleh Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Tantangan era ini menuntut lahirnya sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam penguasaan materi pelajaran (*hard skills*) tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah kompleks (*soft skills*). Dalam menghadapi tantangan ini, metode pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif, terbukti semakin tidak memadai. Pendekatan konvensional ini seringkali hanya menghasilkan pemahaman yang dangkal (*surface learning*) dan gagal merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) serta motivasi intrinsik siswa.



Oleh karena itu, dunia pendidikan memerlukan terobosan strategis dengan mengadopsi model-model pembelajaran yang memberdayakan siswa, membuat mereka terlibat secara aktif, dan mendorong proses eksplorasi serta penemuan. Salah satu pendekatan yang dianggap paling sesuai adalah pembelajaran yang berbasis penemuan dan penyelidikan, yang berakar dari filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kerangka inilah, Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning muncul sebagai strategi yang sangat efektif.

Bukti-bukti empiris dari berbagai penelitian mutakhir konsisten menunjukkan dampak positif dari model-model ini. Penelitian Anom (2021) membuktikan bahwa penerapan model inkuiri secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada materi metode ilmiah. Temuan ini mengindikasikan bahwa inkuiri tidak hanya relevan untuk ilmu sosial tetapi juga untuk mata pelajaran sains yang prosedural. Sementara itu, Febriati, Widayat, dan Kadar (2020) menemukan bahwa Inquiry Based Learning (IBL) lebih unggul dalam meningkatkan motivasi belajar siswa matematika dibandingkan Problem Based Learning (PBL). Motivasi yang tinggi ini merupakan katalisator bagi partisipasi aktif dan ketekunan siswa dalam belajar. Lebih lanjut, sinergi antara model inkuiri dengan pendekatan kolaboratif, seperti yang diteliti oleh Wahyuni, Japa, dan Astawan (2021), menghasilkan perangkat pembelajaran IPA yang valid, praktis, dan efektif. Kolaborasi dalam kelompok menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa belajar baik dari guru maupun dari teman sejawat.

Dalam konteks Administrasi Pendidikan, yang notabene adalah bidang yang mempelajari pengelolaan dan kepemimpinan dalam institusi pendidikan, pemahaman terhadap model pembelajaran inovatif menjadi sebuah keniscayaan. Seorang administrator pendidikan—seperti kepala sekolah, pengawas, atau manajer pendidikan—tidak hanya harus paham bagaimana mengelola sumber daya, tetapi juga harus mampu memimpin proses pembelajaran yang berkualitas. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum diimplementasikan dengan strategi yang tepat guna menghasilkan lulusan yang kompeten. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran seperti Inkuiri dan Discovery Learning menjadi bagian integral dari fungsi administrasi dan supervisi akademik.

Namun, di balik efektivitasnya, implementasi kedua model ini bukan tanpa tantangan. Kesiapan guru untuk beralih peran dari instruktur menjadi fasilitator, kebiasaan belajar siswa yang sudah terpolakan secara pasif, keterbatasan waktu akibat kurikulum yang padat, dan variasi kesiapan kognitif mahasiswa merupakan beberapa kendala yang sering dihadapi. Di sinilah peran strategis administrator pendidikan dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, mulai dari pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, penyediaan sumber daya

yang memadai, hingga perancangan kebijakan dan kurikulum yang fleksibel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hadir untuk mengkaji secara komprehensif Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning serta penerapannya dalam bidang Administrasi Pendidikan. Pembahasan akan mencakup landasan teori, persamaan dan perbedaan, contoh penerapan, analisis kelebihan dan kekurangan, serta strategi mengatasi hambatan implementasinya. Harapannya, artikel ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi para calon administrator pendidikan, dosen, guru, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan memimpin proses pembelajaran yang transformatif dan berorientasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber akademik, pendekatan metodologis yang diterapkan dalam kajian ini merupakan studi literatur yang bersifat kualitatif deskriptif. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis yang diawali dengan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber relevan, baik berupa buku-buku teori pendidikan mutakhir maupun artikel jurnal ilmiah terpercaya. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah studi dokumentasi mendalam terhadap berbagai materi akademik terkait model pembelajaran dan administrasi pendidikan.

Dalam menganalisis data yang terkumpul, diterapkan metode analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif melalui tiga tahap berurutan. Tahap pertama berupa reduksi data dengan memilih dan memusatkan perhatian pada materi-materi inti yang mendukung fokus penelitian. Tahap kedua melibatkan penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur sesuai dengan kerangka konseptual yang dikembangkan. Tahap ketiga merupakan proses verifikasi data untuk menarik kesimpulan yang substantif.

Seluruh proses penelitian didukung dengan pemanfaatan perangkat pengolah kata modern dan aplikasi manajemen referensi untuk memastikan akurasi dan konsistensi karya ilmiah. Kerangka konseptual yang menjadi landasan analisis dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme dan prinsip-prinsip administrasi pendidikan. Untuk tujuan replikasi, peneliti lain dapat mengikuti prosedur yang sama dengan mengumpulkan sumber pustaka sejenis, menerapkan metode analisis yang konsisten, dan mengembangkan pembahasan berdasarkan kerangka konseptual yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teori dan Konsep Dasar

Hakikat Strategi Pengajaran dalam Administrasi Pendidikan

Secara etimologis, istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang berarti "seni perang". Dalam konteks militer, strategi mengacu pada perencanaan dan penempatan pasukan sebelum memasuki medan pertempuran

untuk mencapai kemenangan. Margono (1994) mengadaptasi pengertian ini ke dalam dunia pendidikan, di mana strategi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang terencana untuk menyiasati pelaksanaan proses pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara lebih operasional, Supandi (1992:4) dan Widja (1989:1-2) mendefinisikan strategi pengajaran sebagai upaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Widja (1989:2) lebih lanjut merumuskannya sebagai serangkaian alternatif model atau "pola umum" kegiatan belajar mengajar yang harus diikuti oleh guru dan siswa. Pola umum ini memberikan kerangka kerja bagi guru dalam merancang pengalaman belajar.

Dalam perkembangannya, pemahaman tentang strategi pengajaran semakin meluas dan kontekstual. Seperti yang tercermin dalam penelitian Tur'aeni (2019) mengenai implementasi pendekatan fungsional dalam pembelajaran Bahasa Arab, strategi pengajaran harus dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan kebutuhan fungsional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa esensi strategi pengajaran tidak lagi sekadar pada pola umum yang kaku, tetapi pada kesesuaian dan responsifnya terhadap tujuan pembelajaran yang spesifik serta konteks di mana pembelajaran tersebut berlangsung.

Pemilihan strategi pengajaran yang tepat memiliki implikasi yang signifikan terhadap tiga aspek utama pembelajaran. Pertama, strategi ini menentukan pola interaksi yang terbentuk selama proses belajar, baik antara guru dengan siswa maupun antar sesama siswa, yang pada akhirnya membentuk dinamika sosial di dalam kelas. Kedua, strategi berfungsi sebagai peta jalan yang memberikan arahan sistematis bagi terlaksananya proses pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Ketiga, keefektifan suatu strategi pengajaran secara langsung memengaruhi outcomes pembelajaran, termasuk tingkat pemahaman konsep, retensi pengetahuan jangka panjang, dan capaian hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Bagi seorang administrator pendidikan, pemahaman mendalam tentang berbagai strategi pengajaran adalah hal yang imperatif. Administrasi pendidikan tidak hanya berurusan dengan aspek manajerial dan operasional sekolah, tetapi juga dengan aspek akademik-instruksional. Seorang administrator harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi (supervisi) proses pembelajaran untuk memastikan tercapainya tujuan institusi. Mereka perlu memastikan bahwa strategi yang dipilih oleh guru-guru di sekolahnya tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga relevan dengan tuntutan zaman.

Relevansi ini semakin krusial di era digital. Putri & Dewi (2021) menekankan pentingnya merevisi strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar sesuai dengan karakteristik generasi milenial yang akrab dengan teknologi. Temuan ini selaras dengan prinsip administrasi pendidikan yang menekankan perencanaan kurikulum dan strategi yang adaptif.

Administrator pendidikan harus memastikan integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, sebagaimana disoroti oleh Mohd Nor et al. (2019). Peran administrator dalam menyediakan fasilitas, pelatihan, dan kebijakan pendukung penggunaan TIK menjadi kunci keberhasilan strategi pembelajaran modern.

Dengan demikian, kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, dan mendukung penerapan strategi pengajaran yang tepat bukan lagi hanya menjadi domain guru, tetapi merupakan bagian integral dari tugas dan tanggung jawab administrasi pendidikan. Fungsi administrasi dalam konteks ini mencakup penyediaan sumber daya, pengembangan profesional guru, dan penciptaan iklim akademik yang kondusif agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

Model Pembelajaran Inkuiri: Membangun Pemikiran Kritis melalui Penyelidikan

Model Pembelajaran Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu pertanyaan atau permasalahan. Haudi (2021) mendefinisikan inkuiri sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk berpikir mandiri melalui proses tanya jawab dengan guru. Istilah ini sering disinonimkan dengan strategi heuristik, yang berasal dari kata Yunani "heuristicin" yang berarti "saya menemukan".

Filosofi utama dari model inkuiri adalah menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif dan dominan. Model ini dirancang untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu (curiosity) alami siswa. Dorongan untuk berkembang difasilitasi melalui kegiatan merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, melakukan observasi, dan menerapkan informasi baru untuk memperdalam pemahaman. Dengan kata lain, siswa diajak untuk terlibat dalam proses "menjadi ilmuwan" dalam bidang yang mereka pelajari.

Kelebihan dan Kelemahan Model Inkuiri

Sebagaimana model pembelajaran lainnya, pendekatan inkuiri juga memiliki dimensi keunggulan dan tantangan yang perlu dipertimbangkan. Dari sisi keunggulan, model ini mampu menciptakan pembelajaran bermakna (meaningful learning) melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu, dimana pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan mandiri cenderung lebih bertahan lama dalam memori siswa. Fleksibilitas model inkuiri juga memungkinkan terakomodasinya berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Secara filosofis, pendekatan ini selaras dengan prinsip psikologi belajar modern melalui teori konstruktivisme yang menekankan proses aktif siswa dalam membangun

pengetahuan. Keunggulan lain terletak pada kemampuannya memberikan ruang pengembangan optimal bagi siswa berbakat tanpa terhambat oleh perbedaan kecepatan belajar teman sejawat.

Di sisi lain, implementasi model inkuiri menghadapi beberapa kendala praktis. Sifatnya yang terbuka dan berpusat pada siswa menyulitkan guru dalam memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar secara real-time. Dari aspek perencanaan, model ini menuntut persiapan yang lebih matang, terstruktur, dan fleksibel dibandingkan metode konvensional, yang kerap menjadi tantangan bagi guru. Aspek temporal juga menjadi pertimbangan penting, karena proses inkuiri yang meliputi perumusan masalah, investigasi, hingga penarikan kesimpulan memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang, sehingga kerap mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan batasan waktu kurikulum yang ketat.

Jenis-Jenis Model Inkuiri

Berdasarkan tingkat kebebasan dan bimbingan yang diberikan guru, model inkuiri dapat diklasifikasikan ke dalam tiga varian utama. Inkuiri Terbimbing menempatkan guru dalam peran aktif untuk menentukan masalah awal dan memberikan panduan melalui pertanyaan pengarah serta lembar kerja terstruktur yang berfungsi sebagai perancah (scaffolding). Pendekatan ini ideal untuk pelajar pemula karena bimbingan diberikan secara bertahap sesuai peningkatan kemandirian mereka. Sebaliknya, Inkuiri Bebas memberikan otonomi penuh kepada peserta didik dalam memilih masalah, merancang prosedur investigasi, dan menyimpulkan temuan layaknya ilmuwan sesungguhnya. Meskipun membuka peluang penemuan solusi orisinal, pendekatan ini berisiko memakan waktu panjang, menyimpang dari kurikulum, dan menyulitkan evaluasi akibat variasi topik yang diteliti.

Sebagai jalan tengah, Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi menggabungkan elemen kedua pendekatan dengan guru menetapkan masalah yang selaras kurikulum namun memberi kebebasan eksplorasi dengan bimbingan minimal. Ketika peserta didik mengalami kebuntuan, fasilitator dapat memberikan bantuan tidak langsung melalui contoh kontekstual atau pengarah diskusi kolaboratif. Model pembelajaran inkuiri pada hakikatnya adalah sebuah metode ampuh untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan dilatih untuk mencari kebenaran melalui berbagai cara yang beragam, sistematis, dan inovatif, siswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi juga produsen pengetahuan.

Model Pembelajaran Discovery Learning: Menemukan Pengetahuan melalui Eksplorasi Mandiri

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada pentingnya siswa secara aktif terlibat dalam proses menemukan konsep, prinsip,

atau generalisasi melalui pengalaman dan eksplorasinya sendiri. Berbeda dengan model tradisional di mana guru memberikan informasi secara langsung, dalam Discovery Learning, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan situasi atau masalah yang merangsang siswa untuk mencari dan mengolah informasi hingga mereka menemukan pemahaman sendiri.

Tujuan utama dari model ini adalah untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful*). Pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa cenderung lebih mudah dipahami, diingat dalam jangka panjang, dan dapat ditransfer ke situasi baru. Seperti yang dinyatakan oleh Putri et al. (2017), pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk manusia berkualitas, dan proses belajar mengajar yang baik harus melibatkan partisipasi aktif dari siswa (Fajri, 2019). Discovery Learning adalah salah satu model yang dirancang untuk mewujudkan hal tersebut.

Menurut Hamalik (dalam Rutonga, 2017), Discovery Learning adalah model pembelajaran dua arah di mana siswa menjawab pertanyaan dari guru dan melakukan penemuan mandiri, sementara guru membimbing agar arah penemuan tersebut tepat. Markaban (dalam Rutonga, 2017) menegaskan bahwa model ini melibatkan interaksi intensif antara siswa dan guru, di mana siswa didorong untuk menyimpulkan suatu konsep melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang guru.

Discovery Learning dikategorikan sebagai pembelajaran aktif (*active learning*) karena menuntut siswa untuk melakukan berbagai kegiatan berpikir (Rutonga, 2017). Model ini tidak hanya membuat kelas lebih dinamis tetapi juga membentuk siswa menjadi pembelajar yang kreatif, kritis, dan mandiri. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan Prilliza et al. (2020), menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan Discovery Learning seringkali menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model konvensional. Hal ini terjadi karena model ini berpusat pada siswa (*student-centered*), memberikan mereka kesempatan untuk menjelajahi pengetahuan secara mandiri.

Karakteristik Discovery Learning

Model Discovery Learning memiliki karakteristik khusus yang menjadi pembeda dari model pembelajaran lainnya. Pertama, model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dimana peserta didik tidak berperan sebagai pendengar pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga menyimpulkan hasil pembelajaran. Kedua, model ini berorientasi pada pendekatan inkuiri dan pengembangan berpikir kritis dengan melatih peserta didik memecahkan masalah melalui proses yang logis, sistematis, dan mendalam. Ketiga, model ini memiliki tahapan terstruktur yang jelas (*sintaks*) yang menurut Robinudi & Wulandari (2019) dan Maslukah & Rosy (2020) terdiri dari enam fase berurutan: pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan

data (data collection), pengolahan data (data processing), pembuktian/verifikasi (verification), dan menarik kesimpulan (generalization). Keempat, model ini menciptakan suasana belajar yang terbuka dan interaktif dengan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, berdiskusi secara konstruktif, dan menyampaikan temuan sementara mereka tanpa rasa takut.

Prinsip-Prinsip Discovery Learning

Keberhasilan penerapan model Discovery Learning sangat bergantung pada empat prinsip dasar yang saling terkait. Prinsip keterlibatan aktif menekankan bahwa pembelajaran mencapai efektivitas optimal ketika siswa terlibat secara menyeluruh, baik secara mental maupun fisik, dalam proses penemuan. Prinsip belajar melalui penemuan menyatakan bahwa pemahaman konsep akan lebih mendalam dan bersifat jangka panjang ketika konsep tersebut ditemukan secara mandiri oleh siswa, bukan disajikan secara instan oleh guru. Prinsip berpikir kritis dan pemecahan masalah menegaskan bahwa model ini dirancang khusus untuk mengasah kemampuan analitis siswa dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Terakhir, prinsip kemandirian dan rasa ingin tahu bertujuan mengembangkan sikap otonom, percaya diri, dan kreativitas siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Sunarto & Amalia (2022) dan Maslukah & Rosy (2020).

Keempat prinsip ini membentuk fondasi yang integral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan Discovery Learning. Prinsip-prinsip ini berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh pembelajar melalui pengalaman langsung (Sugrah, 2020). Penerapannya dalam berbagai bidang, seperti sains (Fazriatun et al., 2023) dan matematika (Simarmata et al., 2022), telah terbukti tidak hanya meningkatkan hasil kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Langkah-Langkah Penerapan Discovery Learning

Penerapan model Discovery Learning diimplementasikan melalui enam tahap sintaksis yang saling berkaitan. Fase pertama adalah stimulation dimana guru menyajikan rangsangan melalui fenomena menarik, masalah kontekstual, atau pertanyaan provokatif menggunakan media seperti video, demonstrasi, atau data autentik untuk membangkitkan keingintahuan siswa, sebagaimana terbukti dalam penelitian Barus (2018) mengenai penggunaan film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen. Tahap kedua problem statement mendorong siswa mengidentifikasi dan merumuskan inti permasalahan yang menjadi fondasi pengembangan berpikir kritis. Berlanjut ke data collection, siswa secara aktif mengumpulkan bukti dan informasi melalui eksperimen, observasi, atau studi literatur. Data tersebut kemudian diolah dalam tahap data processing melalui analisis sistematis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan kausal. Tahap

verification menguji validitas temuan sementara melalui perbandingan dengan referensi terpercaya dan diskusi kolaboratif yang menanamkan integritas akademik. Proses culminates pada generalization dimana siswa menyimpulkan prinsip utama menggunakan pemahaman mereka sendiri, dengan bimbingan guru untuk memastikan konsep yang terbangun utuh dan bermakna.

Persamaan dan Perbedaan Model Inkuiri dan Discovery Learning

Inkuiri dan Discovery Learning seringkali disamakan karena memiliki akar filosofis yang sama, yaitu konstruktivisme. Keduanya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered) dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Langkah-langkah dalam kedua model juga menunjukkan kemiripan, di mana siswa diajak untuk menghadapi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyimpulkan hasilnya.

Meskipun memiliki akar filosofi yang sama, terdapat perbedaan mendasar antara Discovery Learning dan model Inkuiri dalam hal struktur dan tingkat kebebasan belajar. Discovery Learning cenderung lebih terstruktur dengan peran guru yang lebih dominan dalam menyiapkan skenario pembelajaran yang mengarah pada penemuan konsep spesifik yang telah ditargetkan dalam kurikulum, sehingga dapat dipandang sebagai varian inkuiri yang mendekati karakteristik Inkuiri Terbimbing. Sebaliknya, pendekatan Inkuiri khususnya dalam bentuk Inkuiri Bebas memberikan otonomi yang lebih luas kepada peserta didik dalam menentukan rumusan masalah penelitian, merancang metodologi investigasi, hingga mengembangkan prosedur verifikasi temuan secara mandiri. Perbedaan esensial ini terletak pada spektrum kebebasan eksplorasi, dimana Discovery Learning menawarkan bimbingan terstruktur sementara Inkuiri murni memberdayakan siswa sebagai peneliti independen.

Penelitian-penelitian empiris memberikan gambaran yang beragam tentang efektivitas kedua model ini. Fitri, Ningsih, dan Yeni (2016) menemukan bahwa kedua model sama-sama efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem. Di sisi lain, penelitian Utami, Yensy B, dan Siagian (2020) dalam konteks matematika SMP menunjukkan bahwa Inkuiri Terbimbing lebih efektif daripada Discovery Learning. Sementara itu, Ramadan, Irwandi, & Oktavidiati (2019) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam hasil kognitif antara kedua model, namun keduanya sama-sama berperan dalam meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kritis.

Kesimpulannya, pemilihan antara Discovery Learning dan Inkuiri bukanlah mencari yang terbaik secara absolut, melainkan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks mata pelajaran. Discovery Learning menawarkan struktur yang jelas untuk memandu siswa menemukan konsep inti, sementara Inkuiri (terutama yang bebas) memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan penelitian yang lebih mendalam. Seorang guru atau

dosen yang bijak dapat memilih dan bahkan mengombinasikan elemen-elemen dari kedua model ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

2. Penerapan dalam Konteks Administrasi Pendidikan

Bidang Administrasi Pendidikan memiliki karakteristik yang unik karena merupakan perpaduan antara teori manajemen, kebijakan pendidikan, dan praktik lapangan yang kompleks. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menghafal teori-teori organisasi atau manajemen keuangan sekolah, tetapi juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi untuk permasalahan nyata yang dihadapi oleh institusi pendidikan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang pasif dan satu arah menjadi tidak relevan. Model Inkuiri dan Discovery Learning hadir sebagai solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Relevansi Model Inkuiri dan Discovery Learning dengan Pembelajaran Administrasi Pendidikan

Relevansi penerapan model Inkuiri dan Discovery Learning dalam konteks Administrasi Pendidikan dapat dikaji melalui tiga perspektif utama. Dari aspek pembentukan kompetensi profesional, kedua model ini secara sistematis melatih calon administrator dalam menguasai kemampuan esensial seperti analisis kebijakan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Model Inkuiri membekali mahasiswa dengan keterampilan menyelidiki masalah administratif konkret—seperti mengidentifikasi akar penyebab rendahnya disiplin guru—melalui pengumpulan data dan penarikan kesimpulan berbasis bukti, sementara Discovery Learning melatih kemampuan mengeksplorasi pola manajemen melalui analisis hubungan antara variabel seperti alokasi dana BOS dan peningkatan mutu pembelajaran. Dari sudut kontekstualisasi teori, pendekatan ini menghidupkan teori-teori administrasi pendidikan dengan menerapkannya dalam studi kasus nyata, dimana mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep "manajemen konflik" secara tekstual tetapi mengalami proses penyelidikan konflik sekolah secara langsung untuk memahami kompleksitasnya yang multidimensi. Terkait responsivitas terhadap tantangan modern, kedua model ini membentuk mental pembelajar yang adaptif, kritis, dan inovatif—sebuah modal penting bagi calon administrator dalam merespons dinamika pendidikan yang terus berubah, mulai dari transformasi kurikulum, evolusi teknologi, hingga tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.

Beberapa penelitian mendukung relevansi ini. Khoirunnisa (2015) menemukan bahwa Discovery Learning berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Mentari (2015) dan Nurlaeli (2015) juga membuktikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model ini. Dalam konteks administrasi, kemampuan berpikir kritis ini sangat vital untuk

menganalisis kebijakan, mengevaluasi program, dan menyelesaikan masalah operasional sekolah.

Contoh Penerapan Model Inkuiri dalam Pengajaran Administrasi Pendidikan

Penerapan model Inkuiri Terbimbing dalam mata kuliah Manajemen Keuangan Pendidikan dapat diilustrasikan melalui sebuah studi kasus konkret. Diawali dengan tahap orientasi masalah, dosen menyajikan kasus nyata mengenai keterlambatan penyusunan laporan pertanggungjawaban dana BOS di SMA Maju Jaya yang berpotensi mengakibatkan sanksi. Pada tahap perumusan masalah, mahasiswa dalam kelompok kemudian merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis seperti identifikasi akar penyebab keterlambatan, prosedur akuntansi yang berlaku, dan dampak terhadap operasional sekolah. Proses berlanjut ke tahap pengumpulan data dimana mahasiswa merancang instrumen dan melakukan wawancara simulasi dengan berbagai pemangku kepentingan, sekaligus menganalisis dokumen keuangan dan regulasi terkait.

Dalam tahap analisis data, mereka menerapkan alat manajemen seperti diagram tulang ikan (fishbone diagram) dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi akar masalah dan faktor-faktor yang berpengaruh. Tahap presentasi dan kesimpulan menjadi forum bagi masing-masing kelompok untuk memaparkan temuan berbasis bukti beserta rekomendasi perbaikan, yang kemudian mendapatkan umpan balik konstruktif dari dosen dan rekan sekelas. Proses ini diakhiri dengan tahap refleksi dimana mahasiswa mengevaluasi seluruh proses pembelajaran, menganalisis hambatan yang dihadapi, dan mengidentifikasi peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka mengenai praktik manajemen keuangan pendidikan. Seperti yang ditegaskan oleh Hamdayama (2014:31), model inkuiri melibatkan siswa dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dalam contoh di atas, mahasiswa berperan sebagai "konsultan mini" yang ditugaskan untuk memecahkan masalah administrasi yang autentik.

Contoh Penerapan Model Discovery Learning dalam Pengajaran Administrasi Pendidikan

Dalam mata kuliah Evaluasi Program Pendidikan, model Discovery Learning dapat diimplementasikan melalui enam fase berurutan. Fase stimulasi dimulai dengan dosen menyajikan dataset autentik yang memuat variabel-variabel kritis seperti tingkat kehadiran siswa, nilai ujian nasional, alokasi dana BOS, dan indeks kepuasan orang tua dari berbagai sekolah. Pada fase identifikasi masalah, mahasiswa didorong untuk merumuskan hipotesis seperti menguji korelasi antara besaran anggaran dengan prestasi akademik atau menganalisis pengaruh kehadiran siswa terhadap hasil pembelajaran. Tahap pengumpulan data melibatkan kelompok mahasiswa dalam eksplorasi data mendalam melalui teknik

klasifikasi, perbandingan antar sekolah, dan identifikasi pola korelasi. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak spreadsheet untuk membuat visualisasi hubungan variabel dan menghitung rata-rata indikator performa.

Verifikasi temuan dilaksanakan melalui presentasi kelompok dan diskusi kritis untuk menguji konsistensi pola temuan dengan teori evaluasi program yang relevan. Fase generalisasi mengkristalkan pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip evaluasi berbasis data, yang kemudian diaplikasikan dalam perancangan kerangka evaluasi program sekolah yang kontekstual dan berbasis bukti. Seperti dinyatakan Wahyudi & Siswanti (2015:27), dalam *Discovery Learning*, siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk final, tetapi diharapkan mengorganisasinya sendiri. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak diberi tahu langsung tentang "prinsip-prinsip evaluasi program", tetapi mereka menemukan prinsip-prinsip tersebut melalui eksplorasi data yang bermakna.

Analisis Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing Model dalam Konteks Administrasi Pendidikan

Model Inkuiri dalam konteks Administrasi Pendidikan menawarkan beberapa keunggulan signifikan, termasuk pengembangan keterampilan penelitian terapan yang berguna untuk penyusunan tugas akhir dan dunia profesional, pemahaman mendalam tentang kompleksitas masalah administratif melalui penyelaman kasus nyata, serta penguatan soft skills seperti komunikasi dan kolaborasi melalui kerja kelompok dan diskusi. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan berupa ketergantungan pada ketersediaan data otentik yang sering terkendala masalah kerahasiaan institusi, kebutuhan alokasi waktu yang intensif yang mungkin berbenturan dengan cakupan kurikulum, serta tuntutan tinggi pada kompetensi dosen sebagai fasilitator yang mampu membimbing tanpa memberikan solusi instan.

Sementara itu, Model *Discovery Learning* menonjolkan kelebihan dalam pembentukan pemahaman konseptual yang bermakna melalui proses penemuan mandiri, penguatan literasi data yang esensial di era digital, serta struktur pembelajaran yang jelas sehingga memudahkan perencanaan dan memberikan keamanan psikologis bagi mahasiswa. Kendati demikian, model ini berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru tanpa bimbingan adekuat dalam tahap verifikasi, menghadapi tantangan kesenjangan kesiapan kognitif mahasiswa dalam analisis data yang memerlukan scaffolding tambahan, serta menuntut kreativitas tinggi dosen dalam merancang simulasi data yang seimbang antara tantangan dan keterjangkauan. Kedua model tersebut saling melengkapi dengan keunggulan dan keterbatasan masing-masing, dimana pemilihannya harus disesuaikan dengan karakteristik materi, kompetensi mahasiswa, dan sumber daya yang tersedia.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan implementasi model Inkuiri dan Discovery Learning dalam program studi Administrasi Pendidikan dipengaruhi oleh tiga dimensi faktor yang saling terkait. Dari sisi faktor pendukung, keberhasilan bergantung pada kompetensi dan mindset dosen sebagai fasilitator, kurikulum yang fleksibel untuk mengakomodasi proses pembelajaran jangka panjang, kolaborasi strategis dengan lembaga mitra untuk mengakses data autentik, dukungan teknologi melalui LMS dan perangkat analisis data, serta ketersediaan sumber daya perpustakaan yang memadai. Namun, implementasi ini sering menghadapi hambatan berupa kultur belajar pasif yang sudah mengakar, keterbatasan waktu akibat beban SKS yang padat, kesulitan akses data sensitif dari sekolah, sistem penilaian yang masih berorientasi pada hafalan, dan faktor psikologis seperti tingkat motivasi dan persepsi dosen serta mahasiswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dapat diterapkan strategi mitigasi yang mencakup pendekatan bertahap (start small and scale up) dalam penerapan, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan dan komunitas praktisi, pembangunan jejaring kerjasama yang solid, review kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran aktif, serta pengembangan instrumen penilaian autentik yang mampu mengukur proses dan capaian belajar yang kompleks. Sinergi antara faktor pendukung, penanganan hambatan, dan implementasi strategi ini akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penerapan kedua model pembelajaran inovatif tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning merupakan dua pilar strategis dalam mengtransformasi pengajaran Administrasi Pendidikan dari yang bersifat teoritis dan pasif menjadi aplikatif, kritis, dan berpusat pada mahasiswa. Kedua model yang dilandasi filosofi konstruktivisme ini terbukti efektif tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi yang lebih penting, dalam membentuk kompetensi profesional calon administrator pendidikan, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah berbasis bukti.

Penerapannya melalui studi kasus nyata dalam Inkuiri atau eksplorasi data dalam Discovery Learning menjadikan pembelajaran Administrasi Pendidikan lebih kontekstual, relevan, dan bermakna. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang administrasi, tetapi mereka mengalami secara langsung proses administrasi dan manajemen pendidikan dalam setting yang terkontrol dan reflektif.

Meskipun memiliki keunggulan yang signifikan, implementasi kedua model ini bukan tanpa tantangan. Kebutuhan akan waktu yang lebih panjang, kesiapan pengajar sebagai fasilitator yang andal, ketersediaan sumber belajar dan data yang otentik, serta sistem penilaian yang sesuai merupakan beberapa

hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, keberhasilan penerapannya tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada dosen di kelas. Diperlukan komitmen dan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan, khususnya para administrator pendidikan di tingkat program studi dan fakultas.

Implikasi bagi Administrasi Pendidikan

Temuan dalam kajian ini membawa implikasi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam bidang Administrasi Pendidikan. Bagi program studi, diperlukan integrasi sistematis model Inkuiri dan Discovery Learning melalui revisi kurikulum, identifikasi topik pembelajaran yang relevan, serta pengalokasian sumber daya untuk pengembangan modul dan studi kasus. Para dosen dituntut untuk berkomitmen pada pengembangan profesional berkelanjutan guna menguasai kompetensi perancangan dan fasilitasi pembelajaran inovatif, sekaligus menumbuhkan mindset sebagai pembelajar sepanjang hayat dan fasilitator andal. Lembaga pendidikan harus menciptakan ekosistem pendukung melalui kebijakan yang fleksibel, penyediaan infrastruktur teknologi memadai, dan pengembangan sistem penilaian autentik, disertai dengan fasilitasi jejaring strategis bersama sekolah dan dinas pendidikan.

Pada tingkat makro, lembaga akreditasi dan perumus kebijakan pendidikan tinggi perlu mendorong implementasi student-centered learning dengan mengintegrasikan indikator keberhasilan penerapan model inovatif dalam instrumen akreditasi program studi, sehingga tercipta transformasi menyeluruh dalam praktik pendidikan administrasi pendidikan. Pada akhirnya, penguasaan dan dukungan terhadap model pembelajaran inovatif seperti Inkuiri dan Discovery Learning menjadi penanda kematangan dan kualitas suatu program studi Administrasi Pendidikan. Kemampuan untuk menghasilkan lulusan yang bukan hanya "tahu" tetapi juga "mampu" dan "siap" berkontribusi dalam memecahkan masalah pendidikan yang kompleks adalah modal utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara berkelanjutan. Dengan demikian, investasi dalam penerapan kedua model ini bukanlah sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah langkah strategis dalam mempersiapkan calon pemimpin pendidikan yang visioner dan kompeten di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>.
- Anom, I. P. G. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Metode Ilmiah. *Journal of Education Action Research*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jeaar.v5i1.31062>.
- Azighieri, J. (2006). Praktik perancah yang meningkatkan pembelajaran

- matematika, *Jurnal Guru Matematika Pendidikan*, 9(1), 33-12.
<https://ds.org/10.1007/10857-006-0005>.
- Barus, I. W. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Bantuan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 142.
<https://doi.org/10.23887/jear.v2i2.12322>.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Cruikshank, Di, Jenkins, TB, & Metcalf, KK (2003). *The Act of Teaching*. New York: Mc. Graw-Hill,
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2014), 1469-1479.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/612>.
- Dermawan, Z, Sunarne, W., & Sticiati, 5. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Scaffolding terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa di Kawasan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kemajuan dalam ilmu Sosial, Pendidikan dan Penelitian Humaniora*, 26(2018), 00-06
- FAJRI, Z. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.36841/pgsdunarsv7i2.478>.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Febriati, N., Widayat, E., & Kadar, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Inquiri Based Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 2(2), 37–46. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v2i2.158>.
- Hakim's, L., & Safi'i, I. (2021). Efektivitas Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Aplikasi Google Form. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 151-156.
<https://doi.org/10.21009/bahtera.202.03>.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Handoko, T. Hani. (1995). *Manajemen Personal dan Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Hanifah, U. dan Wasitohadi (2017). Perbedaan efektivitas antara penerapan model pembelajaran discovery dan inquiry ditinjau dari hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1 (2), 92-104.
- Hanna, H. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Mau Dibawa Ke Mana? *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 564, 1-73.

- Harni, H., & Prabowo, A. (2020), Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 34-42.
- Jundu, H., Putri, R., & Widani, D. (2020). Analisis penerapan model inkuiri dalam pembelajaran fisika sekolah menengah atas. *Jurnal Fisika dan Pendidikan*, 5(1), 23-34.
- Khoirunnisa,, Arwin Achinad., & Berti Yolida. (2015). Pengaruh Model Discoveryrning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Ditik (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=328067>, diakses 11 November 2016)
- Lustyantie, N., Emzir, E., & Akbar3, A. (2015). Evaluasi Kualitas Pembelajaran Bahasa Di Sma Sederajat Di Dki Jakarta. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1-15. <https://doi.org/10.21009/bahtera.141.01>.
- Margono. 1992. *RKBM Mata Kuliah Sejarah Olahraga*. Yogya-karta: FPOK IKIP Yogyakarta.
- Mentari, W. (2015). Pengaruh Model Pissawery Learning terhadap Kenampnum Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Stswa (Online), [udovenload portaleatyda,arm/article.php?article-328073](http://udovenload.portaleatyda,arm/article.php?article-328073), diakses 11 November 20161
- Mohd Nor, N., Abdul Talib, C., Wahidah Abd Hakim, N., Ali, M., Osman, S., & Hasniza Ibrahim, N. (2019). Penggunaan Sumber ICT dalam Pengajaran Kimia: Cabaran kepada Guru Masa Kini The Use of ICT Resources in Teaching Chemistry: Challenges to Recent Teachers. *Cabaran kepada Guru Masa Kini. Innovative Teaching and Learning Journal* (Vol. 2, pp. 82–88).
- Nurlaeli, N. B, Siti Nurul Hidayati, & Tutut Nurita. (2015). Inaplementast Model Pembelajaran avery Learning Herorientasi Saintifik Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Stewa pada Topik Perubahan Materi, (Online), www.aribd.com/doc/283069252, diakses 11 November 20163.
- Oktaviani, W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 5–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.137>.
- Prilliza, M. D., Lestari, N., Merta, L. W., & Artayasa, L. P. (2020). Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 130. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i21544>.
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91-94.
- Putri, S. B., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 42–49. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1629>.

- Roestiyah. (2008). *Suutegi Mengajar*, Jakarta: Rinska Cipta.
- Rosdiana, Boleng. D. T., & Susilo. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Efektivitas Dan Hasil Belajar Siswa. 2014, 1060-1064. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Rutonga, R. (2017). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Rudi Rutonga Pendidikan sangat berperan penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia, dengan pembaharuan dan peningkatan kecangihan ilmu pengetahuan, saat ini membuat bangsa Indone 1(2).
- Steele, Ian. (1976). *Development in History Teaching*. London: Open Book.
- Supandi. (1992). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Suprihatin, dkk,. (2014). Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Pencernaan dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Dincomory Learntog Unnes *Journal of Biology Education* 3 (3) (2014) 275-282. (Online), [Chitojournalumnes.ac.id/sju/index.php/rujbe](http://chitojournalumnes.ac.id/sju/index.php/rujbe), diakses 18 Juni 2016
- Sya'an, N. (2014). Peningkatan Kernampuan Berpikir Kritis Stuwa melatul Model Pembelajaran Damenwery Learning (Online), hun@errintzari031762022f, diakses 11 November 2016)
- Toharudin, T. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV. *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, 7(2), 89-97.
- Tur'aeni, E. (2019). Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Al- Hilal. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10644>.
- Utami, V. N. (2022). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teks Berita Kelas VIII SMP Kabupaten Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v2i1.5134>.
- Wahyudi dan Siswanti, MC (2015). Pengaruh pendekatan saintifik melalui model discovery learning dengan permainan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD. *Scholaria*, 5 (3), 23-36
- Wahyuni, N. K. D., Japa, I. G. N., & Astawan, I. G. (2021). Pembelajaran IPA Tema 7 dengan Perangkat Pembelajaran Model Koperatif Tipe Inquiri. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 301-312. <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v9i3.39644>.
- Widja, IG. (1989). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.Press.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Ingaria Press.

Soetarno. (2004). Makalah Sumber Daya Pendidikan Dengan Pendekatan Sistem.
Surakarta: UMS.

Tilaar, H.A.R. (2002). Membenahi Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.